

**KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *GELANG GIOK NAGA*
DAN *BONSAI, HIKAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG***

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
MARDIAN
NIM F24112023**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *GELANG GIOK NAGA*
DAN *BONSAI*, *HIKAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG***

Penulis

Mardian
F24112023

Disetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof.D.H.Chairil Effendy
NIP195705091984031007

Dr.Christanto Syam
NIP195911241988101001

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan PBS

Dr.H.Martono
NIP196803161994031014

Drs.Christanto Syam
NIP195911241988101001

KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *GELANG GIOK NAGA* DAN *BONSAI, HIKAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG*

Mardian, Chairil Effendy, Christanto Syam

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNTAN, Pontianak

Email: mardiandeeza@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi prinsip bahwa sebuah teks merupakan mutasi dari teks lain. *Gelang Giok Naga (GGN)* diasumsikan merupakan hipogram atau latar terbentuknya teks transformasi *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng (BHSKCB)*. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstualitas antara teks *GGN* dan teks *BHSKCB* melalui bentuk transformasi afirmasi (pengukuhan) dan negasi (penolakan), pemaknaannya, serta implementasi pembelajarannya di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan intertekstual. Sumber data dalam penelitian ini novel *GGN* sebagai teks hipogram dan novel *BHSKCB* sebagai teks transformasinya. Hasil analisis data penelitian ini: 1) bentuk afirmasi meliputi simbol tipikal, tema, dan plot; 2) bentuk negasi meliputi unsur penokohan. Makna intertekstual dari penelitian ini antara lain pergantian, penyempitan, peninjauan ulang, repetisi, perluasan, *close up*, dan oposisi. Adapun implementasi pembelajarannya adalah materi intertekstual antara teks *GGN* dan teks *BHSKCB* dapat diajarkan pada siswa kelas XII semester 2 pada materi menulis kritik dan esai sastra.

Kata kunci: intertekstual, teks, transformasi, afirmasi, negasi

Abstract: This research is motivated by a principle that a text is a mutation of another text. *Gelang Giok Naga (GGN)* is assumed as a hipogram or background text that giving a transformation form of *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng (BHSKCB)*. Based on the statement above, the formulation of the problem of this research is how the relation intertextuality between *GGN* and *BHSKCB* through transformation form of affirmation (inaugural) and negation (rejection), the meanings, and the implementation of learning in school. The method used is descriptive and qualitative form. The research approach is intertextual. The Source of data in this research are *GGN* as hipogram text and *BHSKCB* as transformation text. The results of data analysis on this research: 1) the affirmation forms include typical symbols, themes, and plot; 2) the negation forms includes characterization elements. Intertextual meanings of this research includes a turning, a narrowing, review, repetition, expansion, closing up, and the opposition. The implementation to the learning is intertextual material between *GGN* and *BHSKCB* can be taught to students on XII semester 2 by write literary criticism and essays.

Keywords: intertextual, text, transformation, affirmation, negation.

Sebuah teks sastra memiliki kecenderungan berhubungan dengan teks-teks yang lain, dalam artian teks-teks yang tertuang dalam karya sastra tertentu merupakan bagian dari teks-teks karya sastra yang lain. Penciptaan sebuah teks sastra bermula dari resepsi atau penyerapan atas teks-teks terdahulu, dengan kata lain teks-teks sastra terdahulu merupakan pijakan dalam produksi teks atau karya yang baru. Sebuah karya sastra diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya (-karya) yang lain (Nurgiyantoro, 1995:54). Sengaja atau tidak disengaja, ada teks “ambilan” yang tertuang dalam sebuah teks sastra dari resepsi teks-teks yang melatarbelakanginya. Jadi, penciptaan sebuah karya sastra tidak berangkat dari kekosongan. Melalui karya sebelumnya, sebuah teks sastra atau karya setelahnya bisa saja mentransformasikan konvensi sastranya, konvensi puitiknya, atau gagasan yang tertuang dalam karya tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:67) bahwa sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka-kerangka teks lain.

Penelitian intertekstual dalam karya sastra dibutuhkan untuk melihat bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya. Teks-teks sastra tertentu dapat diteliti dengan teks-teks lain yang diduga memiliki hubungan intertekstualitas. Hal ini bertujuan untuk memaknai secara total sebuah karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan Ratna (2008:181) bahwa melalui hubungan intertekstualitas, teks saling menetralkan satu dengan yang lain sehingga masing-masing menampilkan makna yang sesungguhnya. Intertekstual bukanlah penelitian yang mengklaim karya tertentu sebagai bentuk jiplakan atau plagiat, melainkan menemukan sejauh mana penciptaan atau penulisan karya sastra mampu mentransformasikan teks-teks sebelumnya. Perhatian utama dalam penelitian intertekstual adalah adanya karya(-karya) yang ditransformasikan dalam penulisan-penulisan karya sesudahnya (Nurgiyantoro, 1995:52). Dalam hal ini, fokus utama penelitian intertekstual adalah teks.

Berdasarkan paparan di atas, kajian intertekstual antarteks menjadi alasan untuk diteliti karena sebuah teks akan dapat dimaknai secara utuh bila dihubungkan dengan teks-teks yang lain. Jika Kristeva (Endraswara, 2008:132) menyatakan bahwa teks ibarat kepingan mosaik yang terpecah dan terpencar, penelitian intertekstual mengupayakan “penyatuan” kepingan mosaik tersebut. Selain itu, penelitian intertekstual digunakan untuk melihat sampai sejauh mana “kreativitas” dalam sebuah teks, dengan kata lain penelitian ini mengkaji pendayagunaan bentuk-bentuk transformasi antarteks beserta pemaknaannya.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyoal kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai cermin kehidupan masyarakat, sebuah novel merefleksikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kepekaan dan kreativitas pengarang dituntut untuk membaca fenomena-fenomena ini, di samping pengalamannya sebagai reseptor yang baik. Djojoseuroto (2006:9) menyatakan bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, atau dialami. Berangkat dari pernyataan tersebut, eksistensi

manusia merupakan hal yang menarik untuk diangkat sebagai tema pengisahan, seperti karya yang diciptakan oleh Leny Helena dalam novel *Gelang Giok Naga (GGN)* dan Pralampita Lembahmata dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng (BHSKCB)*. Kedua novel tersebut sama-sama mengangkat masalah keberadaan etnis Cina di Indonesia dalam lingkup budaya dan politik.

Leny Helena dan Pralampita Lembahmata adalah dua dari sekian pengarang “sezaman” yang menyadari bahwa persoalan etnis Cina perlu didokumentasikan dalam bentuk fiksi, khususnya novel. Leny Helena dalam *GGN*, mengisahkan pertalian para perempuan Cina dari ruang dan waktu yang berbeda dengan “pewarisan” sebuah gelang giok sebagai “perantara” penceritaan. Sebuah gelang giok berbentuk naga yang dipercaya peninggalan para naga menyatukan bentangan takdir tiga perempuan; A Sui, A Lin, dan Swanlin. A Sui dan A Lin, dua perempuan imigran Cina, tiba di Indonesia pada awal abad ke-20, tepatnya saat pemerintahan kolonial Belanda dan hidup dalam kemelut politik Orde Baru (Orba). Swanlin, seorang gadis pemberani, berdiri tegak di tengah pergolakan kebencian terhadap etnis Cina pra-Reformasi. Gelang giok naga yang jatuh di tangan perempuan-perempuan di atas seakan menjadi saksi bisu bagaimana drama kehidupan mereka sebagai etnis Cina saling berkelindan satu sama lain. Begitu juga dengan Pralampita Lembahmata dalam karyanya *BHSKCB*, mengisahkan keluarga Boernarman sejak kedatangannya di Indonesia dengan persoalan budaya dan pergelutan politik Indonesia, dari zaman kolonial hingga Reformasi. Tanaman “bonsai” digunakan pengarang sebagai “pewarisan” yang memerantarakan cerita antargenerasi dalam sebuah keluarga. Dimulai pada awal abad ke-20, Boernarman tersihir dengan pesona sebuah bonsai dan bertekad memeliharanya sebagai monumen keluarga. Boernarman berharap pohon hinoki itu bisa hidup seribu tahun dalam asuhan tangan-tangan keturunannya; generasi Boenadi sebagai anak lelakinya dan generasi Meily cucu perempuannya. Harapan itu terkabul. Lama setelah ia tiada, bonsai hinoki setia mengiringi keturunannya mengarungi kehidupan penuh tragedi sepanjang sejarah negeri. Keluarga ini bertahan menempuh era kolonial dan terdampar oleh kemelut politik juga budaya serta diharu biru tragedi rasial selama pemerintahan Orde Baru.

Hubungan intertekstualitas dari kedua novel di atas menjadi hal yang menarik untuk diimplementasikan dalam penelitian. Kedua novel di atas, selain memiliki kesamaan tema, secara plot juga memiliki kemiripan, yaitu periode demi periode aktivitas politik etnis Cina di Indonesia, mulai dari zaman kolonial hingga Reformasi. Terlepas dari persamaan struktur tersebut, ada struktur berbeda yang menarik untuk dibandingkan dalam kedua novel ini sehingga menjadi alasan peneliti mengapa mengkajinya ke dalam penelitian intertekstual, dengan kata lain untuk mengetahui sejauh mana bentuk transformasi dan maknanya antara teks *GGN* sebagai teks hipogram dalam *BHSKCB* sebagai teks transformasinya. Selain itu, alasan peneliti tertarik pada penelitian intertekstual karena dengan penelitian ini, sebuah karya secara dapat dimaknai secara kritis dan utuh.

Novel *GGN* dan *BHSKCB* dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini memiliki hubungan intertekstualitas. Teks *BHSKCB* mengandung “sulaman” dari teks

GGN. Ada transformasi yang berupa afirmasi dan negasi antara teks *GGN* dan *BHSKCB* yang dihadirkan lewat struktur-struktur teksnya, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik. Sebagaimana yang dikemukakan Ratna bahwa hubungan (intertekstualitas) tidak semata-mata sebagai persamaan sebaliknya sebagai pertentangan (2008:173). Persamaan bisa disebut sebagai afirmasi sedangkan pertentangan disebut negasi. Sebagai objek kajian intertekstual, *GGN* diduga sebagai hipogram dari karya transformasi *BHSKCB*. *GGN* diterbitkan pada tahun 2006 sedangkan *BHSKCB* diterbitkan pada tahun 2011. Selain itu, teks *GGN* merupakan pemenang Sayembara Cerber Femina 2004, sehingga menjadi asumsi peneliti ada bagian dari struktur tertentu yang bisa diserap oleh teks-teks setelahnya.

Jika dihubungkan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA, pengajaran tentang intertekstual dalam sastra belum begitu nyata. Namun, pengajaran intertekstual dapat dikaitkan dengan standar kompetensi menulis 16.: mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Pengajaran intertekstual dikhususkan untuk siswa kelas XII semester 2. Pengungkapan pendapat dalam bentuk kritik dan esai berarti siswa mengemukakan pendapatnya mengenai teks-teks karya sastra (yang dihadirkan lewat sinopsis cerita) kemudian mengkritiknya dalam bentuk esai. Adapun kritik sastra siswa dibatasi pada unsur afirmasi dan negasi dari karya sastra, dalam hal ini teks *GGN* dan *BHSKCB*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta apa adanya. Sejalan dengan pendapat Satori dan Komariah (2012:28) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif artinya suatu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* yang dijabarkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif, dengan kata lain data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Jadi, dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dan memaparkan hasil analisis berkaitan bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya untuk menemukan hubungan intertekstualitas antara teks *GGN* dan *BHSKCB*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, yang mana data yang dihasilkan akan berupa kutipan-kutipan kalimat, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan teknik analisis yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2012:25). Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB* khususnya bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Prinsip dasar penelitian intertekstual sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2008:142), antara lain: (a) sebuah teks mengandung berbagai teks lain, (b) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, (c) karya pengarang tidak lahir dalam kekosongan, sehingga pengaruh karya lain sangat dimungkinkan. Pendekatan intertekstual yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara teks *GGN* sebagai karya hipogram yang termuat dalam teks *BHSCB* sebagai karya transformasi. Hubungan intertekstualitas dari kedua teks tersebut dapat dilihat dari bentuk transformasinya yang meliputi afirmasi dan negasinya serta pemaknaannya. Bentuk-bentuk transformasi dan pemaknaannya tersebut dihadirkan dalam teks berupa struktur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *GGN* karya Leny Helena dan novel *BHSCB* karya Pralampita Lembahmata. Novel *GGN* diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2006 dengan tebal buku 319 halaman. Sedangkan novel *BHSCB* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011. Novel *BHSCB* memiliki tebal buku sebanyak 520 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang tersaji dalam sumber data penelitian. Data-data tersebut berupa kutipan yang memuat permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSCB*, khususnya bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Ada pun dokumen dalam penelitian ini berupa novel *GGN* dan *BHSCB*. Berdasarkan dokumen novel *GGN* dan *BHSCB*, peneliti mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan membaca novel secara kritis, mengidentifikasi data berdasarkan fokus penelitian (bentuk-bentuk transformasi dan pemaknaannya), mengklasifikasikan data, dan triangulasi data. Dikatakan data terpilih karena data tersebut harus mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan peneliti yakni bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya dalam hubungan intertekstualitas antara teks *GGN* dan *BHSCB*.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen, alat pengumpul data yang digunakan yaitu kertas pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah hubungan intertekstual antara novel *GGN* dan *BHSCB*. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci antara lain membaca secara kritis novel *GGN* dan *BHSCB*, mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah, pengkodean data, dan mengecek keabsahan data tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan. Adapun maksud dari teknik pembacaan ini untuk menjembatani teks puitik karya sastra dengan pikiran pembaca dalam hal ini peneliti, guna menangkap maksud estetis yang terdapat

dalam karya tersebut. Teknik analisis data tersebut antara lain: a) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan secara intensif; b) mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi untuk menemukan hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB*; c) mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna dari bentuk-bentuk transformasi antara novel *GGN* dan *BHSKCB*; d) melakukan diskusi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis dapat teruji secara objektif; e) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi dan interpretasi dari hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB*.

Pengecekan keabsahan data penelitian penting dilakukan agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan teknik antara lain: a) ketelitian dan kekritisan pembacaan karya sastra (objek penelitian) agar peneliti mampu menemukan dan menguraikan pemecahan masalah secara rinci. Pembacaan karya sastra yang hendak ditelaah dilakukan secara teliti dan kritis untuk menemukan secara tepat jawaban dari masalah penelitian; b) triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data itu. Triangulasi dapat dilakukan dengan dosen pembimbing dan teman sejawat; c) kecukupan referensi yang digunakan dapat menjadi patokan untuk menyesuaikan dan menguji dalam menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dalam penelitian ini meliputi hubungan intertekstualitas antara teks *GGN* dan *BHSKCB*. Adapun hasil hubungan intertekstualitas antara lain simbol tipikal Cina “gelang giok” dan “tanaman bonsai” sebagai perantara cerita, eksistensi etnis Cina di Indonesia sebagai tema cerita, aktivitas politik etnis Cina sebagai plot cerita, dan korelasi para tokoh. Khusus korelasi para tokoh, ditemui hubungan intertekstual yang meliputi idealisasi orang Cina yang tercermin dalam tokoh A Lin dalam dan Boenarman, tokoh A Lin sebagai tokoh berkembang versus Boenardi sebagai tokoh statis, dan tokoh Swanlin dan tokoh Meily yang merupakan dua tokoh perempuan yang bertolak belakang dalam menyikapi identitas kecinaan mereka dengan cara yang bertentangan.

Bentuk afirmasi dalam penelitian ini meliputi simbol pewarisan, cikal bakal pewarisan, sifat-sifat pewarisan antarteks yang sempit dan luas namun memiliki persamaan sistem. Selain itu, afirmasi dapat ditemui dalam simbol tipikal yang menjadi perantara plot cerita, benang sejarah aktivitas politik Cina di Indonesia, watak antartokoh (A Sui dan Boenarman), Sementara bentuk negasi meliputi tokoh fisik antara Cina Totok dan Cina Peranakan, proses kebudayaan yang konservatif dan modern, watak antartokoh A Lin dan Boenadi, latar belakang tokoh A Lin dan Boenadi, watak antartokoh Swanlin dan Meily, tokoh fisik dan latar belakang antara Swanlin dan Meily, dan kedudukan subjek atau objek politik.

Adapun makna intertekstual dari bentuk-bentuk intertekstual, khususnya bentuk afirmasi di atas meliputi makna pergantian, penyempitan, peninjauan ulang, gradasi, repetisi atau pengulangan, dan perluasan. Sementara bentuk negasi hubungan intertekstualitas dalam penelitian ini adalah makna oposisi.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, pengajaran tentang intertekstual dapat diterapkan untuk siswa SMA kelas XII semester 2. Pengajaran intertekstual memang belum begitu nyata di sekolah, namun dapat dikaitkan dalam KTSP khususnya pada standar kompetensi menulis 16, yaitu mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Pengungkapan pendapat dalam bentuk kritik dan esai berarti siswa mengemukakan pendapatnya mengenai teks-teks karya sastra khususnya novel (*GGN* dan *BHSCB*) kemudian mengkritiknya dalam bentuk esai. Adapun kritik sastra siswa dibatasi pada unsure afirmasi dan negasi dalam karya sastra, dalam hal ini novel *GGN* dan *BHSCB*.

Pembahasan

Bentuk-bentuk transformasi intertekstual dalam novel *GGN* karya Leny Helena dan *BHSCB* karya Pralampita Lembahmata adalah afirmasi dan negasi. Bentuk transformasi afirmasi tercermin dalam: 1) simbol pewarisan teks *GGN* yang berupa gelang giok dikukuhkan teks *BHSCB* yang berupa tanaman bonsai, yang mana kedua benda ini merupakan simbol tipikal khas Cina; 2) tokoh figuran Yang Kuei Fei sebagai orang pertama (cikal bakal) pemilik gelang giok pewarisan dalam teks *GGN* dikukuhkan lewat figuran Tan Gong Li sebagai orang pertama pemilik tanaman bonsai dalam teks *BHSCB*; 3) pewarisan gelang giok dalam teks *GGN* melalui tiga perempuan dalam dua generasi yakni A Sui (generasi 1), A Lin (generasi 1), dan Swanlin (generasi 2) begitu pula pewarisan tanaman bonsai dalam teks *BHSCB* melalui ikatan darah antargenerasi, yakni Boenarman (generasi 1), Boenadi (generasi 2), dan Meily (generasi 3); 4) sejarah permulaan etnis Cina ke Indonesia dalam teks *GGN* dan *BHSCB* adalah motif ekonomi; 5) adanya proses kebudayaan berupa asimilasi dengan masyarakat Betawi khususnya dalam aspek bahasa tercermin dalam teks *GGN* dan *BHSCB*; 6) aspek politik yang menyebabkan stereotip, perilaku diskriminatif, dan penghinaan dari pemerintah dan pribumi terhadap etnis Cina merupakan jalan hidup yang ditempuh tokoh-tokoh Cina pada teks *GGN* dan *BHSCB* dalam mempertanyakan identitas dan jati diri; 7) pewarisan gelang giok naga dalam teks *GGN* dijadikan kerangka sejarah aktivitas politik Cina sehingga membentuk plot cerita, yang mana dikukuhkan dalam teks *BHSCB* melalui pewarisan tanaman bonsai; 8) benang sejarah yang menjadi dasar plot cerita dimulai dari era kolonial hingga pasca-Reformasi dalam teks *GGN* dikukuhkan dalam teks *BHSCB* dengan kronologis yang serupa; 9) perwatakan tokoh A Sui yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *GGN* dikukuhkan teks *BHSCB* melalui tokoh Boenarman yang seolah-olah menggambarkan bagaimana sosok orang Cina yang ideal; dan 10) eksistensi tokoh Swanlin sebagai seorang perempuan yang berasal dari kalangan berada atau elit dan merupakan generasi terakhir pewaris gelang giok naga, dikukuhkan oleh teks *BHSCB*

melalui keberadaan tokoh perempuan bernama Meily yang berasal dari keluarga Cina elit dan merupakan pewaris terakhir dari tanaman bonsai.

Bentuk transformasi negasi tercermin dalam: 1) penokohan A Sui dalam teks *GGN* sebagai generasi pertama dengan tokoh fisik seorang perempuan dan Cina Totok, ditentang dalam teks *BHSCB* dengan dimunculkannya tokoh Boenarman sebagai generasi pertama yang seorang laki-laki dan Cina Peranakan; 2) proses kebudayaan dalam teks *GGN* yang direpresentasikan lewat tokoh A Sui bersifat konservatif, mengabaikan asimilasi, bertentangan dengan teks *BHSCB* yang bersifat modern, yang direpresentasikan lewat kehidupan Boenarman yang terbuka terhadap proses asimilasi; 3) perwatakan tokoh A Lin sebagai pewaris kedua gelang giok naga yang berani, sombong, cerdas, dan ulet dalam teks *GGN*, ditentang oleh perwatakan tokoh Boenadi, si pewaris kedua tanaman bonsai yang sabar, tekun, lembut, dan pasif dalam teks *BHSCB*; 4) tokoh A Lin dalam teks *GGN* merupakan tokoh berkembang, dimulai dari latar belakang sebagai gadis miskin di Cina hingga menjadi nyai sukses di Batavia, ditentang oleh kemunculan tokoh Boenadi dalam teks *BHSCB* yang merupakan tokoh statis tanpa pergolakan hidup yang menarik; 5) perwatakan tokoh Swanlin sebagai generasi terakhir keluarga yang berani, humanis, dan aktif dalam teks *GGN*, ditentang oleh teks *BHSCB* dengan perwatakan tokoh Meily sebagai generasi terakhir keluarga yang tabah, tenang, dan pasif; 6) tokoh Swanlin dalam teks *GGN* merupakan “subyek” politik, yang artinya aktif berpolitik ketika puncak rezim Orde Baru, yang mana fakta tersebut bertentangan dengan tokoh Meily dalam teks *GGN* yang merupakan “obyek” politik, yang berarti bersikap apolitik, tidak berdaya, dan berakhir menjadi korban pada puncak tumbangnya kejayaan Orba.

Makna-makna dari bentuk transformasi meliputi makna-makna yang terkandung dari bentuk afirmasi dan negasi dalam penelitian intertekstual antara teks *GGN* dan *BHSCB*. Makna bentuk transformasi afirmasi antara lain: 1) makna pergantian, antara simbol tipikal Cina dalam teks *GGN* yang menggunakan gelang giok dengan teks *BHSCB* yang menggunakan tanaman bonsai; 2) makna pergantian, antara Yang Kuei Fei sebagai tokoh figuran yang menjadi cikal bakal munculnya gelang giok naga dalam teks *GGN* dengan teks *BHSCB* yang menggunakan figuran bernama Tan Giong Li; 3) makna penyempitan, antara tokoh-tokoh A Sui, A Lin, Swanlin yang diwariskan gelang giok naga secara “acak” dalam teks *GGN* dengan teks *BHSCB* yang pewarisan tanaman bonsai “dibatasi” oleh ikatan darah keluarga, yakni Boenarman, Boenadi, dan Swanlin; 4) makna peninjauan ulang, antara sejarah mula yang menyebabkan etnis Cina migrasi ke tanah air yang dimulai pada abad ke 20 dalam teks *GGN* dan abad ke 17 dalam teks *BHSCB* yang dilatarbelakangi motif ekonomi; 5) makna gradasi, antara proses asimilasi dalam teks *GGN* yang kontras dengan teks *BHSCB* yang berjalan lambat dan alamiah; 6) makna repetisi atau pengulangan, antara teks *GGN* dan *BHSCB* yang sama-sama mengangkat keberadaan etnis Cina di Indonesia yang tidak pernah lepas dari prasangka, perlakuan diskriminasi, dan penghinaan terang-terangan, baik dari pemerintah maupun pribumi; 7) makna pergantian, antara gelang giok naga sebagai perantara plot cerita dalam teks *GGN* dengan tanaman bonsai sebagai plot cerita dalam teks *BHSCB*; 8) makna perluasan,

antara aktivitas politik etnis Cina sebagai kerangka plot dalam teks *GGN* yang meliputi masa kolonial, Orba, Reformasi, dan pasca-Reformasi, dengan aktivitas politik etnis Cina dalam teks *BHSKCB* yang lebih kompleks yang meliputi era kolonial, kemerdekaan, pascakemerdekaan, pendudukan Jepang, Orba, Reformasi, dan pasca-Reformasi; 9) makna repetisi, antara perwatakan tokoh A Sui yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *BHSKCB*; dan 10) makna pergantian, antara tokoh Swanlin, seorang perempuan yang berasal dari kalangan elit dan generasi terakhir pewaris gelang giok dalam teks *GGN* dengan tokoh Meily, seorang perempuan yang berasal dari kalangan elit dan generasi terakhir pewaris tanaman bonsai.

Makna bentuk transformasi negasi antara lain: 1) makna oposisi, antara tokoh A Sui yang identitasnya sebagai seorang perempuan Cina Totok dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman dalam teks *BHSKCB* yang identitasnya sebagai seorang laki-laki Cina Peranakan; 2) makna oposisi, antara tokoh A Sui sebagai pewaris pertama gelang giok yang konservatif dan mengabaikan asimilasi kebudayaan dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman sebagai pewaris pertama bonsai yang modern dan terbuka terhadap asimilasi dalam teks *BHSKCB*; 3) makna oposisi, antara tokoh A Lin yang identitasnya sebagai seorang perempuan Cina Totok dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenadi dengan identitas seorang laki-laki Cina Peranakan dalam teks *BHSKCB*; 4) makna oposisi, antara tokoh A Sui sebagai pewaris kedua gelang giok naga yang merupakan tokoh dinamis dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenadi sebagai pewaris kedua bonsai yang merupakan tokoh statis dalam teks *BHSKCB*; 5) makna oposisi, antara watak Swanlin sebagai pewaris terakhir gelang giok naga yang berani, humanis, dan aktif dalam teks *GGN* dengan watak Meily sebagai pewaris terakhir bonsai yang tabah, tenang, dan pasif dalam teks *BHSKCB*; 6) makna oposisi, antara tokoh Swanlin yang menjadi subyek politik ketika puncak Orde Baru dalam teks *GGN* dengan tokoh Meily yang menjadi obyek politik ketika puncak Orde Baru dalam teks *BHSKCB*.

Kajian intertekstual antara teks *GGN* dengan *BHSKCB* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum KTSP, khususnya sebagai materi pembelajaran di kelas XII semester 2. Pemilihan materi ini dapat dikatakan layak, baik ditinjau dari aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, maupun aspek keterbacaan atau bahasa. Meskipun dalam silabus tidak disebutkan secara langsung, pembelajaran intertekstual dapat diterapkan dalam bentuk penulisan kritik dan esai dalam mengapresiasi karya sastra. Implementasi pembelajaran kajian intertekstual antara novel *GGN* dan *BHSKCB* di sekolah sudah memenuhi kriteria jika ditinjau dari aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, dan keterbacaan atau bahasa. Dalam pembelajaran di kelas, materi ini dapat terealisasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis dan operasional, sebanyak dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama memfokuskan pembelajaran kritik dan pertemuan kedua membahas tentang esai. Adapun penjabaran rencana tersebut antara lain: 1) tujuan pembelajaran: setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu menulis kritik mengenai perbandingan (hubungan intertekstualitas) antara novel *GGN* dan *BHSKCB* dengan prinsip-prinsip

penulisan kritik dan mampu menulis esai antarnovel tersebut dengan prinsip-prinsip penulisan esai; 2) materi pembelajaran: pengertian kritik, prinsip-prinsip penulisan kritik, kritik sastra intertekstual, pengertian esai, dan prinsip-prinsip penulisan esai; 3) metode pembelajaran: inkuiri, tanya jawab, dan diskusi; 3) sumber belajar: buku paket bahasa dan sastra Indonesia kelas XII semester 2, buku *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* karya Rachmat Joko Pradopo, dan jurnal prosa *Yang Jelita yang Cerita* edisi April 2004; dan 4) penilaian: teknik penugasan dan bentuk instrumennya tugas proyek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB*. Hubungan tersebut berupa transformasi yang berbentuk afirmasi dan negasi. Bentuk transformasi afirmasi berjumlah sepuluh yang meliputi, sedangkan bentuk negasi berjumlah tiga yang meliputi. Kajian intertekstual antara novel *GGN* dan *BHSKCB* dapat dipelajari di sekolah khususnya pada siswa kelas XII dalam standar kompetensi menulis esai dan kritik dalam novel.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, penulis member saran antara lain: 1) bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya melatih keterampilan menulis dalam bentuk kritik dan esai terhadap novel *GGN* dan *BHSKCB*. 2) bagi pembaca, diharapkan dapat memahami konsep penelitian intertekstual dan dapat memaknai karya sastra lebih utuh dan dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka.
- Helena, Leny. 2006. *Gelang Giok Naga*. Bandung: Qanita.
- Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.